

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kegiatan sehari-harinya dengan tujuan untuk mengekspresikan diri, menyampaikan keinginan, dan beradaptasi dalam lingkungan atau situasi tertentu. Bahasa yang digunakan oleh manusia memiliki beberapa macam bentuk kata, diantaranya adalah kata dasar, kata kerja, dan kata ulang. Proses yang terjadi dalam pembentukan kata semakin sering di teliti oleh banyak pihak, tidak terkecuali oleh para pembelajar bahasa asing. Proses pembentukan kata tersebut disebut juga proses morfologi atau proses morfologis. Proses morfologis dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah 語形成 ‘*gokeisei*’. Adapun jenis-jenis proses morfologi adalah:

- a. Afiksasi (*setsuji*)
- b. Reduplikasi (*juufuku*)
- c. Komposisi (*fukugougo/goseigo*)

Salah satu bentuk kata yang familiar dan sering digunakan adalah kata ulang (reduplikasi). Reduplikasi adalah proses pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya atau sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan 2001:64). Keraf (1983:120) pun berpendapat bahwa reduplikasi termasuk kajian morfologi karena reduplikasi memiliki status yang sama dalam proses pembentukan kata dalam morfologi, sebagaimana afiksasi dan penjamakan kata (kompositam). Sedangkan Kridalaksana (2007:143) menjelaskan bahwa reduplikasi adalah suatu proses dan hasil pengulangannya menjadi satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal.

Dari beberapa definisi menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa reduplikasi adalah proses pengulangan kata, baik secara utuh maupun secara

sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak dan menjadi satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal. Adapun tujuan umum dari hasil proses pengulangan itu ialah untuk menyatakan ketaktunggalan. Ketaktunggalan berarti bahwa bentuk ulang itu mengacu ke jumlah acuan yang lebih dari satu. Walaupun begitu, jumlah acuan yang lebih dari satu tidak selalu harus dinyatakan dengan bentuk ulang atau reduplikasi. Kata *isu* 'kursi' dalam kalimat. "*Kyoushitsu ni isu ga arimasu.*" tidak selalu mengacu kepada satu buah kursi saja. Jadi fungsi dan manfaat kata ulang kadang diragukan dalam masalah penegasan jumlah.

Proses reduplikasi dalam bahasa dapat bersifat paradigmatis (infleksional) yang berarti konsisten, tidak mengubah kategori pangkal dan tidak menghasilkan satuan leksikal baru. Kemudian reduplikasi juga bisa bersifat derivasional, yaitu proses pembentukan kata yang membuat leksem baru, mengubah kategori pangkal dan memiliki makna tidak tetap.

Reduplikasi yang paradigmatis tidak akan mengubah identitas leksikal, melainkan hanya memberi makna gramatikal. Misalnya *meja-meja* berarti "banyak meja" dan *kecil-kecil* berarti "banyak yang kecil". Yang bersifat derivasional membentuk kata baru atau yang kata identitas leksikalnya berbeda misal dalam bahasa Indonesia bentuk *laba-laba* dari kata dasar *laba* dan *pura-pura* yang memiliki kata dasar *pura*.

Reduplikasi dapat di temukan hampir di setiap bahasa, tidak terkecuali bahasa Jepang. Berdasarkan beberapa hal diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang reduplikasi menggunakan analisis kontrastif antara bahasa Jepang dan bahasa Sunda, sebagai pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Sunda, bisa melihat dengan jelas bahwa bahasa Jepang dan bahasa Sunda berbeda negara dan tidak serumpun. Maka dari itu adanya perbedaan dan persamaan diantara keduanya bukanlah hal yang mustahil, para pembelajar sering mengalami kesulitan dan kesalahan dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa Jepang terutama dalam membaca dan mengkonstruksi sebuah kalimat dalam kasus ini kesalahan yang dialami adalah pembentukan kata ulang (reduplikasi). Kurangnya pengetahuan akan reduplikasi dalam bahasa Jepang bagi para pembelajar

menimbulkan kekhawatiran, di harapkan hasil dari penelitian ini dapat di jadikan acuan khususnya dalam bidang reduplikasi.

Pada umumnya reduplikasi dalam bahasa Jepang di lambangkan dengan (々) dan disebut dengan 重複 (*juufuku*), salah satu contohnya adalah 連濁重複 (*rendaku juufuku*) atau bentuk pengulangan lengkap, sedangkan dalam bahasa Sunda terdapat *kecap rajekan Dwireka*, yaitu bentuk perubahan variasi fonem, seperti:

- (1) 時々和食が食べたくなります。( <https://www.tangorin.com/examples/> )

*Tokidoki washoku ga tabetakunarimasu.*

Kadang-kadang, jadi ingin makan masakan Jepang.

- (2) *Budak téh luak-lieuk waé di kelas.* ([https://brainly.co.id/mapel/b\\_daerah](https://brainly.co.id/mapel/b_daerah))

Anak itu celingak-celingak terus di kelas.

Berdasarkan contoh di atas dapat di ketahui bahwa salah satu jenis reduplikasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda memiliki persamaan di mana keduanya mengulang keseluruhan kata lalu di sertai perubahan bunyi. Selain adanya persamaan tentu akan di temukan perbedaan. Pada bahasa Jepang perubahan fonem terjadi pada awal huruf kata ulang pada kata dasar *sama* menjadi *zama*. Sedangkan pada bahasa Sunda perubahan bunyi terdapat pada huruf vokal dengan posisi tidak menentu, lagi pula pada bahasa Sunda kata yang di ulang terdapat di belakang, sedangkan kata yang memiliki perubahan bunyi di taruh di depan kata dasar.

Kemudian bisa diambil kesimpulan bahwa reduplikasi merupakan bentuk yang unik, hal ini disebabkan karena perbedaan sudut pandang dan klasifikasi pada teori bahasa. Meski bentuknya kelompok kata, tetap dikelompokan menjadi kata, bukan frasa.

Lalu untuk meneliti dua bahasa yang berbeda diterapkan metode analisis kontrastif, menurut Tarigan (1988:23) analisis kontrastif atau yang lebih dikenal sebagai anakon adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa pertama dengan bahasa kedua untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antara kedua bahasa.

Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan perihal reduplikasi yaitu oleh Ferawati, Lilis (2013) yang berjudul *Analisis Kontrastif Reduplikasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang*. Penelitian tersebut meneliti tentang jenis-jenis reduplikasi yang ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, kemudian membandingkan keduanya demi menemukan persamaan dan perbedaan di antara kedua bahasa tersebut. Dan penelitian yang dilakukan oleh Oktatini, Putu (2014) dengan judul *Analisis Kontrastif Reduplikasi Bahasa Jepang dan Bahasa Bali*. Reduplikasi bahasa Jepang yang di kontrastifkan dengan bahasa Bali adalah karena si peneliti berbahasa Ibu bahasa Bali dan berstatus sebagai pembelajar bahasa Jepang sehingga kedua bahasa tersebut di teliti dan di cari jenis-jenis reduplikasinya lalu kemudian di bandingkan dengan harapan bisa memahami dan menggunakan reduplikasi bahasa Jepang dengan lebih mudah.

Pengaruh bahasa Ibu dalam pembelajaran bahasa asing lagi-lagi jadi alasan kuat kenapa penulis memilih untuk meneliti reduplikasi bahasa Jepang dengan bahasa Ibu penulis yaitu bahasa Sunda. Terlebih pengetahuan tentang reduplikasi masih di rasa minim bagi para pembelajar bahasa Jepang, karena sebagian besar dari mereka masih mengira bahwa kata yang diucap sebanyak dua kali pun termasuk ke dalam kata ulang, padahal tidak semata-mata seperti itu.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang jenis-jenis reduplikasi, kemudian persamaan dan perbedaan reduplikasi yang terdapat di dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda yang notabene belum pernah di lakukan, karena itu penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul, “*Analisis Kontrastif Reduplikasi Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda.*”

## 1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Jenis reduplikasi apa sajakah yang ada dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda?
2. Apa persamaan reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Sunda?
3. Apa perbedaan reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Sunda?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti tentang jenis reduplikasi apa sajakah yang ada dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.
2. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui persamaan reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Sunda.
3. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui perbedaan reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis reduplikasi apa sajakah yang ada dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.
2. Untuk mengetahui persamaan reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Sunda.
3. Untuk mengetahui perbedaan reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

Adapun yang manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjadi informasi atau referensi bagi pembelajar Bahasa Jepang, untuk mengetahui lebih dalam perihal wawasan Bahasa Jepang. Terutama mengenai perubahan kata Reduplikasi, dan di kontrasifkan dengan bahasa Sunda.
2. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengajar Bahasa Jepang, sebagai bahan pengayaan dalam mengajar atau mengenalkan perihal reduplikasi dalam bahasa Jepang.
3. Dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

## 1.4 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini disusun dalam 5 (lima) bab, yang masing-masing bab terdiri atas beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Sistematika penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 (pendahuluan), berisi tentang uraian dari pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang dibagi menjadi (1) Latar Belakang Masalah (2) Rumusan dan Batasan masalah (3) Tujuan dan Manfaat penelitian (4) Struktur organisasi skripsi.

Bab 2 (kajian pustaka), akan dibahas teori-teori yang menjadi dasar dari penyusunan skripsi ini, baik teori dasar maupun khusus yang berkaitan dalam tema yang diangkat dalam skripsi ini.

Bab 3 (metode penelitian), berisi metode yang digunakan, serta pengumpulan dan pengolahan data dari hasil penelitian, dan kesimpulan.

Bab 4 (temuan dan pembahasan), memaparkan mengenai data yang diperoleh, analisis data dan hasil analisis data.

Bab 5 (penutup), berupa simpulan mengenai hasil yang di dapat setelah menyelesaikan penulisan skripsi ini juga implikasi yang didapat, serta saran-saran dan rekomendasi mengenai apa yang harus dilakukan untuk penyempurnaan dan pengembangan lebih lanjut.